

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM KUMPULAN CERPEN *FILOSOFI KOPI* KARYA DEWI LESTARI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

(Skripsi)

Oleh

M. Muhfid Choirudin



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM KUMPULAN CERPEN *FILOSOFI KOPI* KARYA DEWI LESTARI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh
M. MUHFID CHOIRUDIN

Penelitian ini membahas implikatur percakapan pada kumpulan cerita pendek *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dalam kumpulan cerpen *filosofi kopi* karya Dewi Lestari dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *filosofi kopi* karya Dewi Lestari sedangkan data penelitian berbentuk implikatur percakapan antartokoh dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari yang didukung dengan modus tuturan serta konteks yang melatari tuturan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan yang dituturkan antartokoh dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari dalam bentuk interseksi jenis tindak tutur. Interseksi jenis tindak tutur yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari yaitu (1) tindak tutur langsung tidak litera (L.TLit), (2) tindak tutur tidak langsung literal (TL.Lit), serta (3) tindak

tutur tidak langsung tidak literal (TL.TLit) dengan beberapa modus meliputi modus bertanya, modus berita dan modus perintah dan konteks. Hasil penelitian ini diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas untuk melatih keterampilan berkomunikasi, yaitu sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbicara sesuai dengan kurikulum 2013 sekolah menengah atas Kompetensi Dasar 3.8 dan Kompetensi Dasar 4.8

Kata kunci: *implikatur percakapan, konteks, modus, implikasi.*

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM KUMPULAN CERPEN
FILOSOFI KOPI KARYA DEWI LESTARI SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS**

Oleh
M. Muhfid Choirudin

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan

pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Cerpen
Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari Serta Implikasinya
Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah
Menengah Atas**

Nama Mahasiswa : **M. Mufid Choirudin**

No. Pokok Mahasiswa : 1413041047

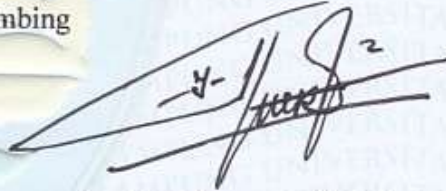
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 19620829 198803 2 001


Dr. Iing Sunarti, M.Pd.
NIP 19581116 198703 2 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Siti Samhati, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Iing Sunarti, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Sumarti, M.Hum.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Agustus 2018

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civita akademik Universitas Lampung, Saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : M. Muhfid Choirudin
NPM : 1413041047
Judul Skripsi : Implikatur Percakapan pada Kumpulan Cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implentasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku;
4. dan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa cabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 10 Agustus 2018
Yang membuat pernyataan



M. Muhfid Choirudin
1413041047

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Margakencana, Tulang Bawang Barat 21 tahun yang lalu, tepatnya pada 13 April 1996 sebagai Anak pertama dari dua bersaudara, putra Bapak Musman dan Ibu Gumarsih.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis yaitu Sekolah Dasar Negeri 3 Margakencana diselesaikan pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tulang Bawang Udik diselesaikan pada tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tumijajar diselesaikan pada tahun 2014. Tahun 2014 penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah tergabung sebagai anggota dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) periode 2014 - 2015. Pada tahun 2016 tepatnya pada semester lima penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Jakarta, Bali, Malang, dan Yogyakarta. Selain itu, pada tahun 2017 penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat dan Kuliah Kerja Nyata di Pekon Batu Kebayan, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan sholat
(Al- Baqoroh: 45)

Jer Basuki Mawa Béya

Kesuksesan membutuhkan pengorbanan
(Anonymus)

PERSEMBAHAN

Dengan izin Allah Swt. kupersembahkan karya kecilku ini untuk kedua orang tuaku yang telah merawatku sejak kecil terutama ibuku yang dengan susah payah dan ikhlas memberikan segala yang ia miliki untukku.

Mbah kakung-ku yang telah mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya serta

Mbah putri tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan cucu tertuanya ini.

Adik-ku tercinta yang sangat jutek.

Seorang perempuan yang dengan izin Allah Swt. akan menjadi pendampingku

Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Penulis bersyukur ke hadirat Allah Swt. atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Cerpen *Filosofi Kopi* Karya Dewi Lestari serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas” adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, sebagai wujud rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dr. Siti Samhati, M.Pd. sebagai pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, serta nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Dr. Iing Sunarti, M.Pd. selaku pembimbing II, yang juga telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan

saran, serta nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang berguna bagi penulis demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi dengan penuh ketelitian.
4. Drs. Ali Mustofa, M.Pd. selaku pembimbing akademik penulis yang telah memberi banyak masukan selama penulis menjalani masa studi di Universitas Lampung
5. Dr. Munaris, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, yang telah membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd selaku Dekan FKIP Universitas Lampung periode 2018-2022.
8. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung periode 2016-2018.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas ilmu yang berguna yang telah diberikan kepada penulis.
10. Saudara Dewi Lestari selaku pengarang kumpulan cerpen Filosofi Kopi
11. Mamakku tercinta Gumarsih yang telah memberikan segala kemampuannya untuk penulis. Terima kasih atas kasih sayang tulus yang Mamak berikan selama 21 tahun dalam hari-hariku. Bapak Musman, terima kasih atas

keringat yang Bapak hasilkan demi membesarkanku. Terimakasih atas do'a, pengorbanan, nasihat, keringat, dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.

12. Adikku tersayang, Siti Latifah yang selalu mendengar ceritaku, mulai dari keluh kesah selama perkuliahan, dan hal-hal yang menyenangkan selama perkuliahan, serta selalu memberikan senyumannya kepada penulis
13. Almarhum Mbah kakungku yang belum sempat melihat karya kecilku ini .
14. Mbah putri yang selalu mendoakan dan menunggu kesuksesanku.
15. Keluarga besarku yang selalu menantikan kelulusanku dengan memberikan dorongan baik moral maupun material.
16. Sahabat-sahabatku Andika Veryansah , Fahrul Rifauzi, Ardion Pandu W., Dwi Kurniawan, Firman Septihadi, Kharisma Ega J., M. Suhendra, M. Ghufroni An'ars, Romanda P. Putra. yang senantiasa menghibur, memberi bantuan, dukungan, dan semangat kepada penulis. Terima kasih atas persahabatan indah yang kalian hadirkan.
17. Seluruh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 (Teman Seperjuangan) yang senantiasa menghibur, memberi bantuan, dukungan, dan semangat kepada penulis. Terima kasih atas persahabatan indah yang kalian hadirkan.
18. Saudara-saudaraku PSNU Pagar Nusa Tulang Bawang Barat yang telah memberikan dorongan moral dan spritual selama penulis menjalani studi di Universitas Lampung.
19. Saudara-saudaraku dari Pekon Batu Kebayan Pak Murtoyo, Mas Bambang Gunadi Jaya, Mas Eliyanto dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas pengalaman dan persaudaraan yang telah kalian hadirkan selama penulis menjalani KKN.

20. Seorang perempuan yang selalu mengintimidasi penulis agar cepat menyelesaikan studi.
21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga ketulusan dan kebaikan Bapak, Ibu, serta rekan-rekan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, Agustus 2018

Penulis
M. Muhfid Choirudin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
II. LANDASAN TEORI	
A. Pragmatik	7
B. Implikatur	8
C. Konteks	10
D. Tindak Tutur	12
1. Jenis-jenis Tindak Tutur	13
a. Tindak Tutur Lansung dan Tidak Lansung	13
b. Tindak Tutur Literal dan Tidak Literal.....	14
2. Interaksi Berbagai Jenis Tindak Tutur	14
a. Tindak Tutur Lansung Literal	14
b. Tindak Tutur Lansung Tidak Literal	15
c. Tindak Tutur Tidak Lansung Literal	16
d. Tindak Tutur Tidak Lansung Tidak Literal	16

E. Cerita Pendek	17
F. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas	23

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	26
B. Sumber Data dan Data	26
C. Teknik Pengumpulan Data	26
D. Teknik Analisis Data	27

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil	30
B. Pembahasan	31
1. Interseksi Jenis Tindak Tutur	31
a. Langsung Tidak Literal (L.TLit.)	31
b. Tidak Langsung Literal (TL.Lit.)	45
c. Tidak Langsung Tidak Literal (TL.TLit.).....	53
2. Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia	69

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMAN	79
---------------------------	-----------

LAMPIRAN	80
-----------------------	-----------

DAFTAR SINGKATAN

C	: Cerpen
L. TLit	: Langsung Tidak Literal
TL.Lit.	: Tidak Langsung Literal
TL.TLit	: Tidak Langsung Tidak Literal

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data Keseluruhan Implikatur Percakapan Pada Kumpulan Cerpen
Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari 81
2. Silabus Kurikulum 2013 SMA 111
3. Bahan Ajar 165

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap saat manusia pasti membutuhkan dan menggunakan bahasa karena bahasa memiliki peran yang sangat penting terutama dalam interaksi dan komunikasi.

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, dorongan untuk berkomunikasi muncul dari keinginan manusia untuk dapat berinteraksi dengan manusia yang lain. Untuk mencapai tujuan dan memperlancar proses komunikasi, selain dituntut untuk memahami bahasa yang dipergunakan, pelaku komunikasi juga harus memiliki latar pengetahuan yang sama tentang sesuatu yang diperbincangkan. Hal inilah yang dimaknai sebagai konteks. Grice (dalam Rusminto 2015: 50) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur.

Dalam upaya menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, ada kalanya penutur menyembunyikan maksud yang hendak disampaikan dalam tuturan yang dipergunakan. Hal tersebut memunculkan adanya implikatur dalam percakapan. Implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah

maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi (Grice dalam Achmad dan Abdullah, 2012:137).

Untuk dapat memahami pesan implisit dengan baik, diperlukan kemampuan untuk mengenali berbagai macam makna dan cara-cara menerjemahkannya.

Suatu hasil penerjemahan dapat dianggap berhasil apabila pesan, pikiran, gagasan, dan konsep yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami oleh mitra tuturnya.

Namun, hal ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena adanya perbedaan pada sistem bahasa dan budaya antara penutur dan mitra tutur. Hal ini menjadi penting karena keutuhan suatu wacana sedikit banyak dipengaruhi oleh adanya pesan atau makna implisit yang terdapat di dalamnya. Di dalam sebuah wacana, ada kalanya makna tidak disampaikan secara eksplisit. Makna-makna yang seperti ini disebut dengan makna implisit atau tersirat.

Makna-makna tuturan yang implisit pada sebuah karya sastra merupakan salah satu aplikasi bahasa sebagai sarana kreativitas pengarang suatu karya sastra. Salah satu karya sastra yang memiliki daya tarik pembaca yang tinggi dan tersebar di masyarakat adalah cerita pendek. Suyanto (2012: 46) berpendapat bahwa sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Sebagai karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita dan merupakan salah satu bentuk sastra yang paling populer. Tidak heran jika karya sastra ini menjadi salah satu karya sastra yang banyak dicetak dan beredar, lantaran daya tariknya yang luas pada masyarakat. Pada umumnya, di dalam sebuah cerpen memuat tentang problem kehidupan masyarakat, yang digambarkan oleh pengarang tokoh dan penokohan serta setting yang sengaja

dipilih pengarang untuk mewakili idenya dalam gambarannya terhadap pandangan dalam kehidupan yang dialami dan diapresiasi ke dalam bentuk tulisan. Di dalam penyampaiannya pengarang sering menyampaikan cerita atau pesan secara implisit atau tersirat.

Penyampaian pesan secara implisit yang ditunjangkan oleh pengarang salah satunya juga diaplikasikan oleh Dewi Lestari pada kumpulan cerpen *Filosofi Kopi*. Kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari merupakan salah satu cerpen yang mempunyai nilai estetik yang berkualitas. Keistimewaan kumpulan cerita pendek karya Dewi Lestari ini salah satunya adalah ide yang diusung dalam cerita sungguh menarik, misalnya pada Bab 1 *Filosofi Kopi* yang menceritakan bagaimana perjuangan seorang pecinta kopi memaknai kopi dari sudut pandang kehidupan.

Penelitian sejenis yang berfokus pada implikatur percakapan pernah dilakukan oleh Lismayana dan Nelly Yustinawati. Penelitian tersebut secara berturut-turut berfokus pada implikatur percakapan pada transaksi jual beli dan implikatur percakapan pada wacana kolom pojok surat kabar Lampung Post, sedangkan fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah implikatur percakapan pada kumpulan cerpen *Filosofi Kopi*. Penelitian yang dilakukan oleh Lismayana (2015) di atas mengimplikasikan kepada peserta didik untuk dapat melatih kepekaan dalam berinteraksi terhadap ujaran-ujaran mitra tutur. Penelitian yang dilakukan oleh Nelly Yustinawati (2015) mengimplikasikan kepada peserta didik untuk dapat melatih ide dan gagasannya dalam menginterpretasikan maksud dan

tujuan sebuah berita. Penelitian ini akan diimplikasikan kepada peserta didik untuk melatih kepekaan rasa dan empatinya dalam setiap keterampilan berbahasa.

Penelitian ini diimplikasikan di sekolah menengah atas untuk melatih kepekaan rasa dan empatinya dalam keterampilan berbahasa peserta didik, yaitu sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbicara. Dalam kurikulum 2013 diuraikan secara jelas tujuan pembelajaran secara umum, yang diimplementasikan dalam bentuk kompetensi inti dan kompetensi dasar, kemudian dijabarkan dalam silabus. Silabus merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar.

Di dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar 3.8 yang mengharapkan peserta didik mampu mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, serta kompetensi dasar 4.8 yang mengharapkan peserta didik mampu menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek baik secara lisan dan tulisan. Hal ini secara tidak langsung menuntut pendidik untuk dapat membimbing peserta didik menerapkan prinsip sopan santun dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Implikatur Percakapan pada Kumpulan Cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah implikatur percakapan antartokoh dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan implikatur percakapan antartokoh dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan agar berguna baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pragmatik, khususnya tentang implikatur percakapan pada kumpulan cerpen

2. Manfaat Praktis
 - a. Bahan masukan bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMA tentang implikatur percakapan untuk membelajarkan kepekaan rasa peserta didik;
 - b. Bahan masukan bagi masyarakat, khususnya penikmat karya sastra cerita pendek, untuk mengetahui implikatur percakapan dalam dialog antartokoh.
 - c. Bahan masukan bagi pengarang cerita pendek untuk lebih mengkreasikan karya sastranya dengan memanfaatkan implikatur percakapan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Implikatur percakapan antartokoh pada kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari.
2. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas khususnya pada aspek keterampilan berbicara yaitu Kompetensi Dasar 3.8 dan 4.8.

II. LANDASAN TEORI

A. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena menguak penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Moore (dalam Rusminto, 2010:16) yang menyatakan bahwa pragmatik adalah sebuah cara yang sistematis untuk menjelaskan penggunaan bahasa yang terjadi dalam konteks tertentu. Kajian pragmatik mencoba menjelaskan aspek-aspek makna dalam kaitannya dengan konteks yang tidak dapat ditemukan dalam pengertian kata atau struktur seperti yang dijelaskan pada kajian semantik. Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandingkan dalam struktur suatu bahasa (Tarigan, 2009: 30-31). Ia melanjutkan bahwa pada kondisi-kondisi kalimat yang diucapkan, segala makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung dapat ditelaah dalam pragmatik. Dengan kata lain, pragmatik menelaah mengenai segala aspek yang tidak tercakup dalam teori semantik.

Levison (dalam Tarigan, 2009:31) memaparkan pendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai

bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Sementara itu, Searle dkk. dalam Nadar (2013:5) berasumsi bahwa topik pragmatik merupakan beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan.

Secara umum pragmatik berhubungan dengan pemakaian bahasa, baik tulis maupun lisan, dalam situasi penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Hal ini berarti bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa dalam pragmatik memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya dan selengkap-lengkapannya (Rusminto, 2010:16).

B. Implikatur

Implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi (Grice dalam Achmad dan Abdullah, 2012:137).

Istilah implikatur diturunkan dari verba *‘to imply’* yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologis *‘to imply’* berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual (Mey dalam Rusminto, 2010:19).

Konsep implikatur dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasikan”. Sebuah ujaran dapat mengimplikasi preposisi yang sebenarnya bukan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran. Kadang kala suatu ujaran sulit mendapat pengertian karena menyembunyikan suatu maksud tertentu. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dikemukakan bahwa implikatur adalah adanya sesuatu yang disembunyikan dalam percakapan atau membungkus suatu maksud dengan yang lain. Implikatur percakapan tentunya memiliki fungsi yang dapat memperlancar komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Levison dalam Darma (2014: 80) mengemukakan empat macam manfaat konsep implikatur, yaitu sebagai berikut.

1. Dapat memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta kebahasaan yang tak terjangkau oleh teori linguistik.
2. Dapat memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriyah dari yang dimaksud si pemakai bahasa.
3. Dapat memberikan berbagai fakta yang secara lahiriyah kelihatan tidak berkaitan malah berlawanan.

Penggunaan implikatur dalam berbahasa memiliki pertimbangan seperti untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesopanan, menyindir dengan halus (tidak langsung) dan menjaga agar tidak menyinggung perasaan secara langsung. Dalam tuturan implikatif penutur dan mitra tutur harus memunyai konsep yang sama dalam sebuah konteks. Jika tidak, maka akan terjadi suatu kesalahpahaman atas tuturan yang terjadi di antara keduanya. Dalam hubungan timbal balik pada

konteks budaya kita, penggunaan implikatur terasa lebih sopan, misalnya tindak tutur menolak, meminta, memberi nasihat, dan menegur. Tindak tutur yang melibatkan emosi mitra tutur pada umumnya lebih diterima jika disampaikan dengan implikatur.

Kemampuan untuk memahami implikatur dalam sebuah tuturan bergantung pada kompetensi linguistik yang dikuasai seseorang. Seorang penutur tidak mungkin menguasai seluruh unsur bahasa karena kompetensi linguistik seseorang itu terbatas. Namun, dengan keterbatasan ini, seorang penutur mampu menghasilkan ujaran yang tidak terbatas.

C. Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa memerlukan konteks tertentu dalam pemakaiannya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2015: 48)

Sementara itu, Grice (dalam Rusminto, 2015: 50) mengemukakan yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Dengan cara yang berbeda, Halliday dan Hasan (dalam Rusminto, 2015: 51) menyebut konteks situasi sebagai lingkungan langsung tempat teks itu berfungsi dan yang berguna untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu dituturkan atau dituliskan pada suatu

kesempatan dan hal-hal yang lain dituturkan atau dituliskan pada suatu kesempatan lain.

Hymes (dalam Rusminto 2015: 52) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup beberapa komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING.

Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participannts*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
3. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
4. *Act sequences*, yaitu bentuk isi dan pesan yang ingin disampaikan.
5. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
6. *Keys*, cara berkenaan dengan sesuatu-sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
7. *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
8. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

Dalam menganalisis wacana, sasaran utamanya bukan pada struktur kalimat melainkan pada status dan nilai fungsional kalimat dalam konteks, baik itu dalam konteks linguistik maupun dalam konteks ekstra linguistik. Tiga manfaat konteks dalam analisis wacana adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan konteks untuk mencari acuan, yaitu pembentukan acuan berdasarkan konteks linguistik.
2. Penggunaan konteks untuk menentukan maksud tuturan, yaitu bahwa maksud sebuah tuturan ditentukan oleh konteks wacana.
3. Penggunaan konteks untuk mencari bentuk tak terujar, yaitu bentuk yang memiliki unsur tak terujar atau bentuk eliptis adalah bentuk yang hanya dapat ditentukan berdasarkan konteks.

Untuk memahami sebuah wacana, penganalisis wacana tidak dapat melepaskan diri dari konteks yang melatarbelakangi wacana tersebut. Konteks merupakan sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya.

D. Tindak Tutur

Searle dalam Rusminto (2015: 66) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Istilah tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* tahun 1962.

1. Jenis Jenis Tindak Tutur

Wijana (dalam Rusminto 2010: 63-69) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan kelangsungan dan keliteralan tuturan.

a. Tindak Tutur Lansung dan Tidak Lansung

Secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan dan permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak dan memohon, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Sementara itu, untuk berbicara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintahkan tidak merasa dirinya diperintah. Apabila hal ini terjadi maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung. Berikut ini contoh tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

- 1) Yuli merawat ayahnya.
- 2) Ambilkan sapu.
- 3) Upik, dimana sapunya?

Kalimat (1) dan (2) merupakan contoh tindak tutur langsung karena penutur menggunakan jenis kalimat sesuai dengan maksud yang terdapat dalam kalimat yang digunakan, sedangkan kalimat (3) merupakan contoh tindak tutur tidak

langsung karena penutur menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur.

b. Tindak Tutur Literal dan Tidak Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

- 1) Bagus sekali kamu pakai baju ini, cantik.
- 2) Bagus sekali bajumu, pakai ini saja setiap hari.

Kalimat (1) jika diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi baju yang dikenakan mitra tutur, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat (2) penutur bermaksud menyampaikan bahwa baju yang dipakai mitra tuturnya sudah terlalu sempit sehingga bagian tubuhnya terlihat dan membuat orang yang memandang merasa tidak nyaman dengan mengatakan “pakai ini saja setiap hari” merupakan tindak tutur tidak literal karena maksudnya adalah agar mitra tutur tidak mengenakan baju tersebut kembali.

2. Interseksi berbagai jenis tindak tutur

a. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaranya. Maksud

memberitakan disampaikan dengan kalimat berita, memerintah dengan kalimat perintah dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya .

- 1) Orang itu sangat rajin.
- 2) Ambilkan tasku!
- 3) Di mana kamu sekarang?

Tuturan di atas merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat rajin, menyuruh mitra tuturnya mengembalikan tasnya, dan menanyakan keberadaan mitra tuturnya saat itu melalui telepon. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (1), maksud memerintah dengan kalimat perintah (2), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya (3)

b. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan, dan kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya.

- 1) Masakanmu enak kok.
- 2) Kalau mau dibukakan pintu, pulang pagi saja sekalian.

Dengan tindak tutur langsung tidak literal, penutur dalam kalimat (1) bermaksud bahwa masakan mitra tuturnya tidak enak. Sementara kalimat (2) penutur

menyuruh mitra tuturnya pulang lebih awal atau melarang mitra tuturnya pulang larut malam.

c. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkann dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaranya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

- 1) Aku haus sekali.
- 2) Sudah berapa hari kamu tidak menyapu kamarmu?

Kalimat di atas dalam konteks seseorang berkunjung ke rumah rekannya. Tuturan (1) tidak hanya sebuah informasi, tetapi juga bermaksud meminta diambihkan minum yang diungkapkann secara tidak langsung dalam kalimat berita. Begitu juga dengan kalimat (2) yang diutarakan seorang ibu kepada anaknya dengan maksud memerintah untuk menyapu kamarnya yang diungkapkann secara tidak langsung dengan kalimat tanya dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandungnya.

d. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

- 1) Sopan sekali kamu.
- 2) Sedikit sekali makanmu, bagiku kebanyakan.

Kalimat (1) bila diungkapkan oleh seorang pendidik dengan nada tertentu adalah dimaksudkan untuk menyuruh peserta didiknya berlaku lebih sopan. Demikian pula untuk meminta seorang teman untuk membagi makanannya, penutur dapat mengutarakannya dengan kalimat berita dan kalimat tanya pada contoh (1) dan (2) yang merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

E. Cerita Pendek

Suyanto (2012: 46) berpendapat bahwa sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif. Menurut Poe (dalam Suyanto, 2012: 46) ukuran pendek yang dimaksudkan yaitu selesai dibaca sekali duduk atau kira-kira kurang dari satu jam. Adapun menurut Sumardjo dan Saini (dalam Suyanto, 2012: 46) menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya.

Sejalan dengan pendapat di atas Peserta didiknto (2013:128) menjelaskan bahwa cerpen merupakan kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek di sini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan hanya asal sedikit halaman. Karena pendek, permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Biasanya menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Karena itu pula bahasa yang digunakan juga bahasa yang sederhana. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa cerita pendek merupakan kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan

kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).

Ditinjau dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa cerpen merupakan cerita pendek yang dapat dibaca sekali duduk yang memiliki jalan cerita tidak begitu kompleks serta berisi kurang dari 10.000 kata. Pada sebuah cerpen terdapat dua unsur pembangun cerpen itu sendiri yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur ekstrinsik dalam sebuah cerpen meliputi latar belakang pembaca, latar belakang penulis, serta nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerpen terdiri atas nilai agama, nilai sosial, nilai moral dan nilai budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai moral merupakan nilai yang menjadi standar baik atau buruk yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang.

Kumpulan cerita pendek *Filosofi Kopi* yang digunakan oleh penulis ini merupakan kumpulan cerita pendek karya Dewi Lestari yang terbaru. Kumpulan cerita pendek karya Dewi Lestari ini terbit pada bulan Mei 2017. Sebelumnya Dewi Lestari telah menerbitkan kumpulan cerita pendek *Filosofi Kopi* edisi pertamanya pada bulan Januari 2012.

Keistimewaan kumpulan cerita pendek ini salah satunya adalah ide yang diusung dalam cerita sungguh menarik, misalnya pada Bab 1 *Filosofi Kopi* yang menceritakan bagaimana perjuangan seorang pecinta kopi memaknai kopi dari sudut pandang kehidupan. Lalu, Bab 2 *Mencari Herman*, di mana sang penulis mengisahkan tentang seorang gadis yang terus menerus mencari sosok lelaki bernama Herman hingga akhirnya gadis tersebut menutup mata karena seorang

pria yang bernama Herman. Selain itu, alur cerita dalam buku kumpulan cerita pendek ini sangat mengalir tanpa paksaan sehingga mampu membuat pembaca terbuai dan terhanyut di dalamnya. Sang penulis pun sangat lihai menggunakan kalimat dan kata kata, padat, berisi, dan tidak boros.

Dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* ini Dewi Lestari memasukan beberapa cerpen terbaiknya antara lain *Filosofi Kopi, Mencari Herman, Surat yang Tak Pernah Sampai, Salju Pendidikn, Kunci Hati, Selagi Kau Lelap, Sikat Gigi, Jembatan Zaman, Kuda Liar, Sepotong Kue Kuning, Diam, Cuaca, Lara Lana, Lilin Merah, Spasi, Cetak Biru, Buddha Bar serta Rico de Coro*. Cerpen-cerpen tersebut merupakan karya terbaiknya sejak tahun 1995 sampai dengan 2005. Berikut ini sinopsis beberapa cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi*.

1. Sinopsis Cerpen Filosofi Kopi

Ben dan Jody mendirikan suatu kedai kopi yang disebut Filosofi Kopi temukan Diri Anda Di Sini. Ben pergi berkeliling dunia, mencari koresponden di mana-mana demi mendapatkan kopi-kopi terbaik dari seluruh negeri. Ben termasuk salah satu peramu kopi atau barista terhandal di Jakarta. Dia kedatangan seorang pengunjung, pria perlente 30 tahunan. Dia bertanya kepada Ben di kedai ini, ada tidak kopi yang punya arti: kesuksesan adalah wujud kesempurnaan hidup!. Ben di tantang pria itu untuk membuat kopi dengan rasa sesempurna mungkin. Kopi yang apabila diminum akan membuat kita menahan napas saking takjubnya, dan cuma bisa berkata: hidup ini sempurna. Pria itu menjelaskan menawarkan imbalan sebesar 50 juta.

Ben menelepon penantang nya. Dan pria itu datang bersama istrinya, pria itu mengeluarkan cek selamat kopi ini perfect. Sebagai pengganti Ben memberikan kartu filosofi kopi . Kartu itu bertuliskan Kopi Yang Anda Minum Hari Ini Ben's Perfecto Artinya Sukses Adalah Wujud Kesempurnaan Hidup. Demikian pula dengan hari-hari selanjutnya. Sejak di ciptakan Ben's perfecto menjadi menu favorit semua langganan sekaligus menjadi daya pikat yang menarik orang-orang baru untuk datang. Tak ada yang menyangka akan menemukan ramuan kopi sedahsyat itu di Kota Jakarta, di kedai kecil bernama filosofi kopi.

Ben yang hafal semua muka pelanngannya berbisik ketika seorang pria setengah baya masuk. Dalam waktu singkat, Ben sudah menyuguhkan secangkir Ben's perfecto setelah seteguk ternyata rasanya lumayan dibandingkan kopi yang pernah diminum di Jawa Tengah. Ben dan Jody penasaran dengan kopi tersebut mereka langsung menuju lokasi di Jawa Tengah. Setelah sampai memesan kopi tiwus kepada pemilik warung dan meminum kopi tersebut memiliki rasa sempurna dan filosofi menarik. Ketika ben mulai putus asa untuk balik ke Jakarta Jody mulai membujuk untuk balik Jakarta dan nekat membuat kopi tiwus seorang barista Ben mencicipi kopi tiwus buatan Jody, Jody memberi sebuah kartu Kopi Yang Anda Minum Hari Ini Kopi Tiwus Artinya Walau Tak Ada Yang Sempurna Hidup Ini Indah Begini Adanya. Pada akhirnya Ben sadar bahwa hidup ini tidak ada yang sempurna. Dan Ben melanjutkan perjuangan di kedai filosofi kopi.

2. Sinopsis Cerpen Mencari Herman

cerpen ini berkisah tentang Hera yang berambisi mencari sosok bernama "Herman", sebuah nama yang dilontarkan dari seorang pria yang diam-diam

mencintainya. Bertahun-tahun ia mencari. Bahkan kefanatikannya akan “Herman” ini mengakibatkan hidupnya hancur, dari drop out kuliah, hamil di luar nikah, aborsi, hingga akhirnya ia meninggal tersangkut di tengah jurang karena pria tak dikenal bernama Herman Suherman. *“Bila engkau ingin satu, maka jangan ambil dua. Karena satu menggenapkan, tapi dua melenyapkan”* (Hal 31).

3. Sinopsis Cerpen Sikat Gigi

Cerpen ketujuh berjudul “Sikat Gigi”. Mengisahkan tentang seorang Tio yang mencintai gadis filsuf eksentrik bernama Egi. Namun, cinta Tio bertepuk sebelah tangan. Egi mencintai pria lain, dan pria yang dicintainya itu tidak mencintai Egi. Egi mempunyai hobi menyikat gigi, hanya dengan menyikat gigi ia bisa lupa sejenak dengan dunia dan pria yang dicintainya itu. *“Waktu saya menyikat gigi, saya tidak mendengar apa-apa selain bunyi sikat. Dunia saya mendadak sempit... Cuma gigi, busa, dan sikat. Tidak ada ruang untuk yang lain. Hitungan menit, Tio, tapi berarti banyak”* (Hal 59).

4. Sinopsis Cerpen Sikat Gigi

Dalam cerpen berjudul 'Lara Lana', tokoh utama bernama Lana dikisahkan mempunyai hubungan pertemanan yang tidak biasa dengan seorang pria semenjak di bangku SMA. Singkat cerita, Lana sangat mencintai pria tersebut sampai tidak mengenal waktu dan usianya sudah tidak lagi muda. Namun kenyataan yang terjadi, cinta mereka tidak pernah bisa bersatu di pelaminan dikarenakan beberapa hal, diantaranya materi dan satu hal lainnya. Penceritaan perasaan cinta menahun yang dialami tokoh Lana digambarkan secara apik dan detail.

5. Sinopsis Cerpen Rico de Coro

Cerpen terakhir berjudul “Rico de Coro” mengisahkan tentang kecoak yang bernama Rico de Coro yang mencintai gadis bernama Sarah. Namun, Sarah memiliki kakak-kakak nakal bernama David dan Natalia yang sering memburu para kecoak untuk disiksa atau sebagai santapan ikan arwana mereka yang bernama Michael dan Meil. Suatu hari Natalia membawa binatang eksperimen sekolah yang nggak jadi untuk memburu para kecoak, ia mirip monster kecoak yang nggak jadi bernama Tuan Absurdo. Ia mengandung racun, niatnya kerajaan kecoak ingin memanfaatkan tuan Absurdo untuk membalas David dan Natalia karena mereka telah membunuh saudara-saudara kecoak. Tapi, tuan absurdo membidik orang yang salah bernama Sarah. Namun, Rico datang sebagai pahlawan bagi Sarah. Ia rela kena racun tuan absurdo dan rela mati untuk melindungi Sarah. So sweet banget nih kecoak, haha. Jangan-jangan, di dunia lain sana ada semut kecil bernama Kevin de Ant yang naksir sama aku

Dewi Lestari, yang dikenal dengan nama pena Dee Lestari, lahir pada tanggal 20 Januari 1976 di Kota Bandung, Jawa Barat, dari pasangan Yohan Simangunsong dan Tiurlan Siagian. Ia adalah anak keempat dari lima bersaudara. Dee bersekolah di SDN Banjarsari III Bandung, SMPN 2 Bandung, SMAN 2 Bandung, lulus tahun 1998 sebagai Sarjana Ilmu Politik dari FISIP Universitas Parahyangan Bandung jurusan Hubungan Internasional.

Karya pertama Dee Lestari adalah novel trilogi *Supernova* yang kemudian melejitkan namanya sebagai penulis. Seri *Ksatria, Putri, Dan Bintang Jatuh* diterbitkan tahun 2001, menyusul kemudian seri *Akar*, tahun 2002, yang sempat

menuai kontroversi karena gambar sampul pada cetakan pertama yang dianggap melecehkan umat Hindu. Sedangkan seri ketiga, *Petir* dirilis pada tahun 2005, di mana di dalamnya Dee menambahkan 4 tokoh baru.

Tak berhenti di *Supernova: Petir*, tahun 2006 Dee kembali menggebrak lewat buku kumpulan cerita, *Filosofi Kopi*, disusul kemudian dengan kumpulan 11 cerita dalam *Rectoverso* yang juga dikemas dengan bentuk lagu. Setelahnya, pada 2009 Dee menerbitkan *Perahu Kertas*, dan disusul dengan *Madre* pada tahun 2011.

F. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa. Keberhasilan sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan realistik yang dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pembelajaran yang relatif

tinggi, serta RPP dan silabus yang tepat guna. Sistem pengajaran tersebut yang selama ini dikenal dengan istilah kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai, tujuan, isi, dan bahan kegiatan atau pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang ada disempurnakan secara berkesinambungan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, masyarakat, teknologi, seni budaya serta berdasarkan pertimbangan-pertimbangan para ahli di bidang pendidikan.

Dalam kurikulum 2013 diuraikan secara jelas tujuan pembelajaran secara umum, yang diimplementasikan dalam bentuk kompetensi inti dan kompetensi dasar, kemudian dijabarkan dalam silabus. Silabus merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar.

Berdasarkan silabus Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, tujuan umum mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Secara tidak langsung, hal ini menyiratkan bahwa dalam membina kemampuan berkomunikasi, etika dalam berkomunikasi pun harus diperhatikan. Etika yang dimaksud berkaitan dengan penggunaan kesantunan dalam berkomunikasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidik bahasa Indonesia harus mampu

membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi.

Di dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar (3.8) mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan (4.8) mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Kedua kompetensi dasar tersebut mengharapkan peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk mendemonstrasikan nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek baik secara lisan dan tulisan. Hal ini secara tidak langsung menuntut pendidik untuk dapat membimbing peserta didik menerapkan disiplin implikatur percakapan dalam berkomunikasi demi kelacaran dalam berkomunikasi.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan yang terdapat pada kumpulan cerita pendek *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari. Untuk itu, Desain yang digunakan untuk mencapai penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya (Sukardi, 2010:157).

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah percakapan antartokoh yang mengandung implikatur dalam bentuk interseksi berbagai jenis tindak tutur yang didukung oleh konteks yang melatarinya. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari.

C. Teknik Pengumpulan Data

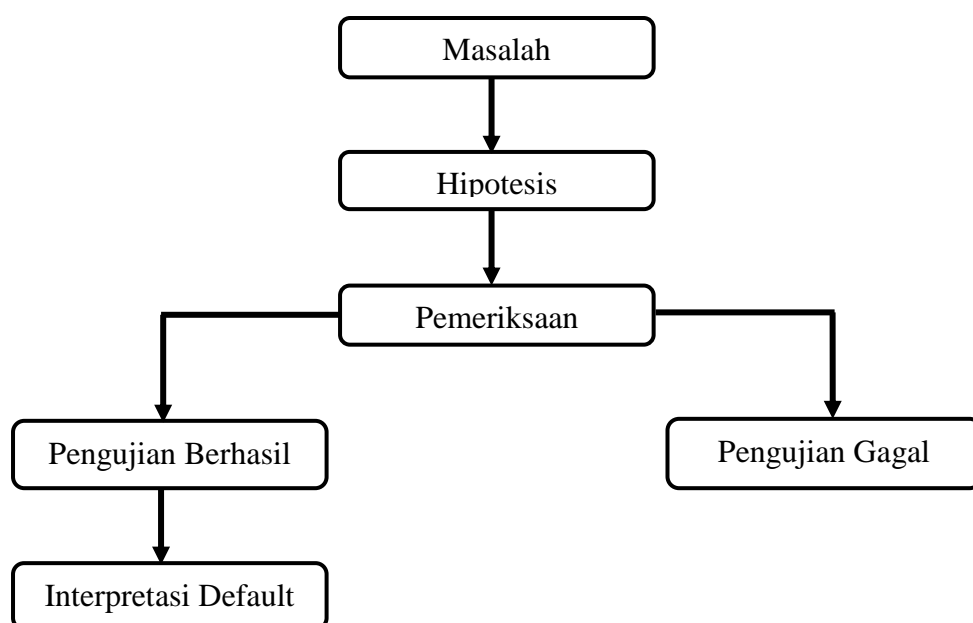
Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu membaca wacana-wacana yang terdapat dalam setiap cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks percakapan. Teknik tersebut merupakan teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan yang terdapat dalam dialog antartokoh dalam setiap cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari.

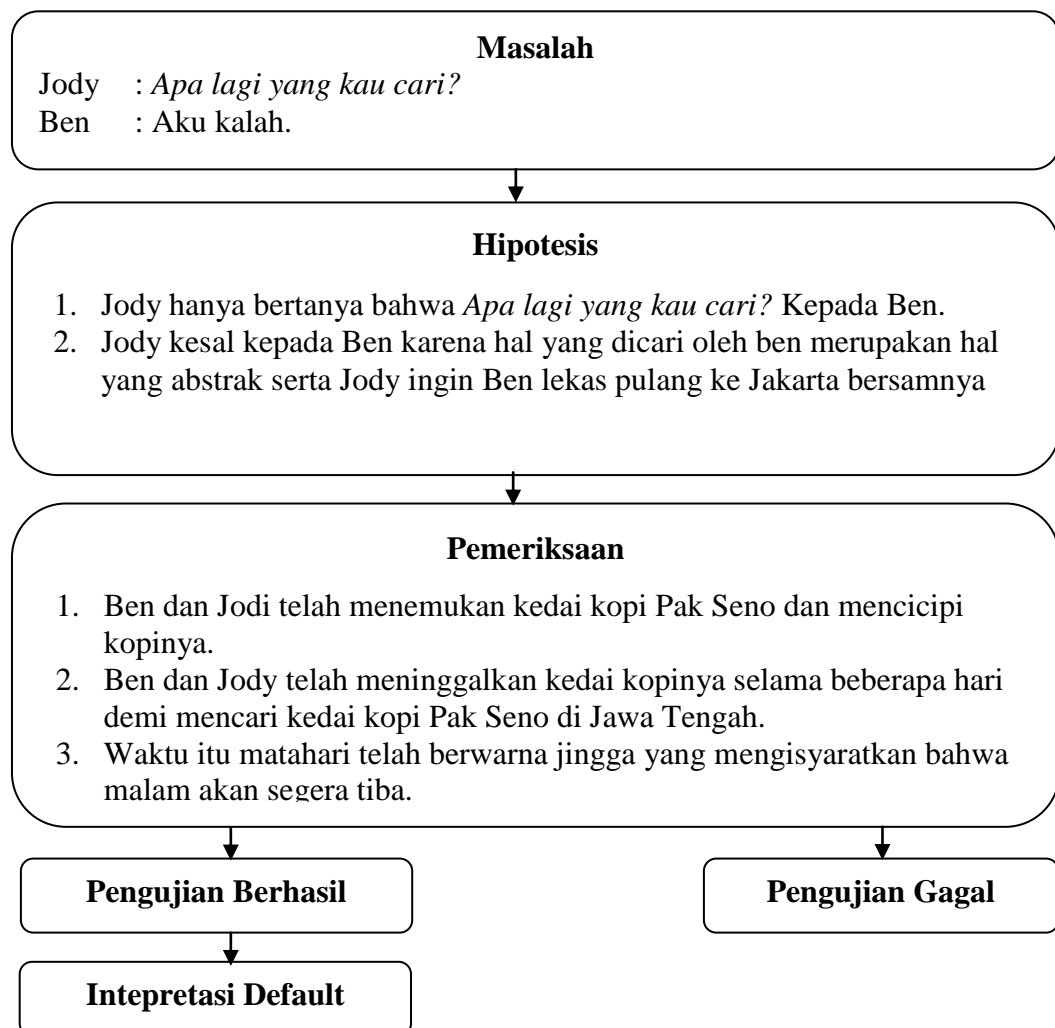
Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca dengan cermat kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari.
2. Mengelompokkan percakapan antartokoh yang diduga mengandung implikatur percakapan.
3. Menganalisis implikatur percakapan yang terdapat dalam setiap percakapan antartokoh yang dijadikan objek dalam penelitian dengan menggunakan analisis heuristik.



Bagan 1. Langkah-langkah analisis heuristik

Dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problem, dilengkapi informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian dapat dirumuskan hipotesis tujuan tuturan. Berdasarkan data yang tersedia, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil. Hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung implikatur. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, maka perlu dibuat hipotesis baru untuk diuji kembali dengan data yang tersedia. Proses pengujian ini dapat berlangsung secara berulang-ulang hingga diperoleh hipotesis yang berterima.



Bagan 2. Contoh langkah-langkah analisis heuristik

Tuturan pada kalimat yang bercetak miring di atas merupakan kalimat yang berupa pertanyaan, namun setelah dikaji dengan analisis heuristik dengan memasukkan data-data, kalimat tersebut mengandung perintah secara tidak langsung. Maksud dari Jody adalah mengajak untuk pulang ke Jakarta. Hal ini terbukti dengan mereka telah meninggalkan kedai kopinya selama beberapa hari serta mereka telah menemukan kedai kopi Pak Seno dan mencicipi kopinya sehingga, Jody merasa perjalanannya ke Jawa Tengah telah tercapai. Selain itu, pada saat itu juga telah menunjukkan waktu yang senja sehingga Jody pun ingin segera kembali ke Jakarta. Dengan demikian, kalimat bercetak miring di atas mengandung implikatur dengan tindak tutur tidak langsung literal.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian implikatur percakapan pada kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Implikatur yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari antara lain (1) tindak tutur langsung tidak literal, (2) tindak tutur tidak langsung literal serta, (3) tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan menggunakan modus berita, modus bertanya dan modus perintah serta didukung dengan konteks yang melatarinya diantaranya konteks tempat, konteks peristiwa, konteks situasi dan konteks waktu.
2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan kedalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI yaitu untuk melatih aspek keterampilan berbicara sesuai dengan kurikulum 2013 pada kompetensi dasar (3.8) Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan (4.8) Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini terbatas pada implikatur percakapan dalam kumpulan cerpen berdasarkan interseksi jenis tindak tutur menggunakan modus-modus tuturan yang didukung dengan konteks yang melatari tuturannya. Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar meneliti kajian pragmatik lainnya untuk memperkaya khasanah pengetahuan pragmatik serta memperkaya penelitian yang belandaskan kajian pragmatik.
2. Bagi guru di sekolah menengah atas, sebaiknya perlu menciptakan komunikasi yang efektif dengan menggunakan tuturan yang baik dan santun. Keefektifan sebuah komunikasi dapat diciptakan dengan dukungan dari kedua belah pihak antara penutur dan mitra tutur sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam memahami sebuah tuturan.
3. Bagi penikmat karya sastra khususnya cerpen untuk dapat memahami maksud yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh dalam cerpen dalam berbagai macam modus tuturan, pembaca harus memahami konteks yang melatari tuturan dalam percakapan tersebut .

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Alek dan HP, Achmad. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multi Perspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Lestari, Dewi. 2017. *Filosofi Kopi Kumpulan Cerita Dan Prosa Satu Dekade*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Lismayana. 2015. *Implikatur Percakapan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Bambu Kuning di Bandar Lampung*. Bandarlampung: Universitas Lampung
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacna Sebuah Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharso, dan Retnoningsih, Ana. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitaian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Universitas Lampung. 2017. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*, Bandarlampung: Universitas Lampung.

Yustinawati, Nelly. 2015. *Implikatur Pada Kolom Pojok Dalam Surat Kabar Lampung Post dan Implikasinya*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

DAFTAR LAMAN

https://id.wikipedia.org/wiki/Dewi_Lestari (Diakses pada tanggal 13 November 2017 pukul10:00 WIB)